

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Bab II Pasal 3 tentang dasar, fungsi, dan tujuan dijelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai ruang lingkup yang luas dan berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Dalam dunia anak biasanya mereka sudah membawa ide dasar pengetahuan alam berdasarkan fenomena – fenomena alam yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan pertama pembelajaran IPA di sekolah adalah memberikan akses kepada peserta didik terhadap pengalaman-pengalaman fisik dan membantu peserta didik untuk mengkonstruksikan ide dasar mereka terhadap konsep materi. Hal ini selaras dengan sebuah kutipan dari Bogner (2008) dalam Huda (2015, h. 37) yang merangkum pemikiran Dewey tentang pembelajaran dengan mengatakan bahwa: “Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai rekonstruksi atau reorganisasi pengalaman yang dapat memberi nilai lebih pada makna pengalaman tersebut dan meningkatkan kemampuan untuk mengarahkan model pengalaman selanjutnya”.

Sebagian besar dari bahan kajian IPA di Kelas 5 SD merupakan konsep materi yang ada, dekat, dan dialami sendiri oleh peserta didik, sehingga idealnya pada proses pembelajaran IPA peserta didik mampu dengan mudah mengkonstruksikan ide dasar, pengetahuan, dan pengalaman mereka terhadap penguasaan konsep materi. Keselarasan antara materi dengan metode pembelajaran merupakan keterpaduan yang sangat penting untuk mencapai kualitas pembelajaran peserta didik yang mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep materi.

Trianto (2012, h. 38) mengutip teori Ausubel tentang penggunaan pengorganisasian awal (*advance organizer*) ia mengatakan bahwa dalam membantu siswa menanamkan pengetahuan baru dari suatu materi, sangat diperlukan konsep-konsep awal yang sudah dimiliki siswa yang berkaitan dengan konsep yang akan dipelajari.

Konsep IPA yang kompleks, proses pembelajaran yang kurang bermakna, serta perencanaan yang kurang matang dalam menciptakan suasana pembelajaran seringkali menjadi kendala bagi peserta didik untuk membantu peserta didik mengkonstruksikan ide dasar, pengetahuan, dan pengalaman yang sudah ada terhadap penguasaan konsep suatu materi, khususnya pada pembelajaran materi daur air yang dalam penguasaannya membutuhkan kecermatan yang baik untuk memahami setiap tahapnya dan memahami bagaimana keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari yang sebenarnya sangat dekat dengan pengalaman dan aktivitas peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri Citepus Kecamatan Cicendo, khususnya pada proses pembelajaran IPA belum menunjukkan ciri-ciri pembelajaran yang mampu memberikan akses kepada peserta didik terhadap pengalaman-pengalaman fisik dan membantu peserta didik untuk mengkonstruksikan ide dasar mereka terhadap konsep materi. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang lebih berorientasi pada guru, berorientasi pada buku, dan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga bosan menjadi suatu penyebab rendahnya ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap kecermatan dan hasil belajar siswa.

Fenomena di atas didukung oleh informasi data dari guru kelas V SDN Citepus, Ibu Eti Rukmiati, S.S berupa daftar nilai hasil belajar kelas V SDN Citepus pada mata pelajaran IPA menunjukkan ketuntasan belajar yang dicapai hampir 50% siswa mendapat nilai di bawah 70. Hal ini menunjukkan bahwa hampir lebih dari 20 siswa tidak tuntas belajarnya atau mendapat nilai di bawah KKM yang ditentukan yaitu 70.

Berdasarkan uraian teori, fenomena, dan fakta di atas penulis bermaksud untuk melakukan tindak lanjut terhadap permasalahan yang terjadi, yaitu dengan mendesain suatu proses pembelajaran yang mampu memberikan akses peserta didik mengeksplorasi pengalaman dan pengetahuannya untuk memahami sesuatu yang lebih luas dan kompleks. Sebuah akses perlu dijumpai oleh suatu metode dan strategi, dimana metode dan strategi yang diperlukan dalam proses pembelajaran daur air adalah metode yang mampu mengkonstruksikan ide dasar dan pengalaman peserta didik terhadap materi daur air.

Berkaca dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susiyanti pada tahun 2012 dengan Judul Penerapan Metode *Mind Map* (Peta Konsep) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pesawat Sederhana Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Soropadan Kecamatan Laweyan menunjukkan hasil bahwa dengan menggunakan pembelajaran peta konsep pada pembelajaran IPA mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa yang dibuktikan oleh hasil belajar siswa yang mencapai 70,97% siswa tuntas KKM.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk menindaklanjuti permasalahan pada proses pembelajaran IPA di kelas V SDN Citepus Kecamatan Cicendo, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **“Penggunaan Strategi Pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*) untuk Meningkatkan Sikap Cermat dan Hasil Belajar Materi Daur Air pada Siswa Kelas 5 SD Negeri Citepus Kecamatan Cicendo.”**

B. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan uraian latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Minimnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran;
2. Terbatasnya daya imajinasi siswa oleh pembelajaran yang sebagian besar berorientasi pada buku paket;
3. Minimnya penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan materi ajar sehingga memicu rasa bosan pada peserta didik;
4. Rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN Citepus dalam mata pelajaran IPA.

C. Rumusan Masalah

Agar penelitian tidak terlalu luas cakupannya, berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan sebagai bentuk rumusan masalah.

1. Mampukah peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*) untuk meningkatkan sikap cermat dan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Citepus Kecamatan Cicendo dalam mata pelajaran IPA materi Daur Air?
2. Bagaimana cara menggunakan strategi pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*) untuk meningkatkan sikap cermat dan hasil belajar siswa V SD Negeri Citepus Kecamatan Cicendo pada materi Daur Air ?
3. Apakah penggunaan strategi pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*) dapat meningkatkan sikap cermat pada siswa kelas 5 SDN Citepus Kecamatan Cicendo dalam materi Daur Air?
4. Seberapa besar pengaruh penggunaan strategi pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 5 SDN Citepus Kecamatan Cicendo dalam materi Daur Air?

D. Batasan Masalah

Untuk memusatkan penelitian pada permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti.

Adapun batasan masalah penelitian ini meliputi:

1. Strategi pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*) dalam meningkatkan sikap cermat dan hasil belajar siswa;
2. Cara menggunakan strategi pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*) untuk meningkatkan sikap cermat dan hasil belajar;
3. Pengaruh penggunaan strategi pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*) untuk meningkatkan sikap cermat;
4. Pengaruh penggunaan strategi pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*) untuk meningkatkan hasil belajar.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri Citepus Kecamatan Cicendo dalam mata pelajaran IPA materi daur air dengan menggunakan strategi pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*).

2. Tujuan Khusus

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mengetahui data tentang:

- a. Mengetahui perencanaan pembelajaran dalam menggunakan strategi pembelajaran peta konsep (*concept mapping*) pada materi dair air pada siswa kelas 5 SDN Citepus;
- b. Mengetahui pelaksanaan strategi pembelajaran peta konsep (*concept mapping*) di kelas 5 SDN Citepus dan mendeskripsikan proses peningkatan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan strategi pembelajaran peta konsep (*concept mapping*);
- c. Membuktikan apakahstrategi pembelajaran peta konsep (*concept mapping*) dapat meningkatkan sikap cermat pada siswa kelas 5 SDN Citepus dalam pembelajaran IPA;
- d. Mengukur pengaruh penggunaan strategi pembelajaran peta konsep (*concept mapping*) terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA materi daur air di kelas 5 SD Negeri Citepus Kecamatan Cicendo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Dengan penerapan strategi pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*), diharapkan peserta didik kelas 5 SD Negeri Citepus Kecamatan Cicendo dapat meningkatkan penguasaan konsep pada pembelajaran IPA materi daur air.

2. Bagi Pendidik

Dengan penerapan strategi pembelajaran Peta Konsep (*Concept Mapping*), pembelajaran diharapkan dapat menjadi masukan bagi pendidik untuk meningkatkan profesionalisme pendidik, masukan agar pendidik menjadi lebih aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas. Selain itu, diharapkan guru dapat mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA, dapat memberi sumbangan pemikiran tentang pentingnya memilih dan menerapkan pola pendekatan, strategi dan model pembelajaran dalam proses pembelajaran di kelas 5 agar lebih menarik, aktif dan diminati siswa hingga akhirnya dapat meningkatkan prestasi atau hasil belajar.

3. Bagi Sekolah

Dapat memberikan motivasi yang positif dalam rangka menciptakan kualitas belajar yang menarik. Dapat meningkatkan kinerja belajar dan kompetensi siswa. Dapat memberikan kontribusi dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah. Memberikan gagasan baru dalam pembelajaran IPA di kelas V SD untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan di dalam ruang lingkup proses pembelajaran baik dari segi pendekatan, model, metode, dan strategi pembelajaran serta penguasaan kelas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan. Terutama dalam pembelajaran IPA pada materi daur air. Selain itu, penelitian ini sangat bermanfaat untuk melatih kepekaan peneliti dalam menghadapi berbagai permasalahan di dalam proses pembelajaran sebagai bekal ketika sudah menjadi guru kelak.

5. Bagi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Memberikan gambaran bagi mahasiswa PGSD tentang kegiatan belajar mengajar di SD. Memberikan informasi mengenai salah satu permasalahan dan solusi dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam proses pembelajaran materi daur air dengan menggunakan strategi pembelajaran *Mind Map* (*Concept Mapping*).

G. Definisi Operasional

1. Strategi Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.

Wenger (1998) dalam Huda (2015, h. 2) mengatakan:

“Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial.”

Hilgard dan Bower (1972) berpendapat bahwa kontroversi mengenai pembelajaran pada hakikatnya adalah perdebatan mengenai fakta-fakta, interpretasi atas fakta-fakta, dan bukan definisi istilah pembelajaran itu sendiri (Huda, 2015, h. 4).

Hampir semua orang sepakat bahwa pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman. Artinya, pembelajaran tidak hanya melibatkan interpretasi berbasis fakta tetapi juga merepresentasikan pemahaman terapan. Singkatnya, pembelajaran merupakan konsep yang terbuka dan lepas.

Strategi merupakan rencana yang disusun untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain strategi adalah “*a plan for achieving goals*”, Sedangkan metode adalah “*a way for achieving goals*”.

Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan tujuan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

2. Peta Konsep

Pengertian penguasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian dan sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan adalah pemahaman. Pemahaman bukan saja berarti mengetahui yang sifatnya mengingat (hafalan) saja, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain atau dengan kata-kata sendiri sehingga mudah dimengerti makna bahan yang dipelajari, tetapi tidak mengubah arti yang ada didalamnya.

Menurut Dahar (1988) dalam Trianto (2012, h. 158) konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama.

Trianto (2012, h. 158) dalam Djamarah & Zain (2002, h. 17) menyebutkan bahwa konsep merupakan kondisi utama yang diperlukan untuk menguasai kemahiran diskriminasi dan proses kognitif fundamental sebelumnya berdasarkan kesamaan ciri-ciri dari sekumpulan stimulus dan objek-objeknya.

Trianto (2012, h. 158) dalam Kardi (1997) mendefinisikan konsep sebagai suatu abstraksi dari serangkaian pengalaman yang didefinisikan sebagai suatu kelompok objek atau kejadian.

Pemetaan konsep menurut Martin (1994), dalam Trianto (2012, h. 158) merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. Peta konsep

menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut .

Adapun yang dimaksud dengan peta konsep adalah ilustrasi grafis yang mengindikasikan bagaimana sebuah konsep tunggal dihubungkan ke konsep yang lain pada kategori yang sama (Martin, 1994) dalam Trianto (2012, h. 158).

3. Sikap Cermat

Azwar (2007), menggolongkan definisi sikap dalam tiga kerangka pemikiran. Pertama, kerangka pemikiran yang diwakili oleh para ahli psikologi seperti Louis Thurstone, Rensis Likert dan Charles Osgood. Menurut mereka sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.

Kedua, kerangka pemikiran ini diwakili oleh ahli seperti Chave, Bogardus, LaPierre, Mead dan Gordon Allport. Menurut kelompok pemikiran ini sikap merupakan semacam kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek dengan cara- cara tertentu. Kesiapan yang dimaksud merupakan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dengan cara tertentu apabila individu dihadapkan pada suatu stimulus yang menghendaki adanya respon .

Ketiga, kelompok pemikiran ini adalah kelompok yang berorientasi pada skema triadik (*triadic schema*). Menurut pemikiran ini suatu sikap merupakan konstelasi komponen kognitif, afektif dan konatif yang saling

berinteraksi didalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu objek.

Jadi berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap adalah kecenderungan individu untuk memahami, merasakan, bereaksi dan berperilaku terhadap suatu objek yang merupakan hasil dari interaksi komponen kognitif, afektif dan konatif. Sedangkan definisi cermat dalam KBBI adalah penuh minat (perhatian) ; seksama; teliti.

Dalam (<https://id.wiktionary.org>) *cermat memiliki arti* penuh minat (perhatian); saksama; teliti.

4. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2008) dalam Faridah (2011, h. 61) “hasil belajar adalah kemampuan–kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.

Menurut Kingsley, hasil belajar dibedakan dalam 3 kelompok, yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian serta (3) sikap dan cita-cita. dalam Sudjana (2008) dalam Faridah (2011, h. 61).

Menurut Sardiman (2007) dalam Faridah (2011, h. 61) “hasil belajar adalah hasil langsung berupa tingkah laku siswa setelah melalui proses belajar-mengajar yang sesuai dengan materi yang dipelajarinya”. Sehingga hasil belajar dapat ditafsirkan sebagai output dari proses belajar-mengajar.

Menurut Slameto (2003) dalam Faridah (2011, h. 61) output tersebut dipengaruhi oleh faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan yang

dikelompokkan sebagai faktor *intern*. Sedangkan kelompok faktor *ekstern*-nya meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian tentang hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar tidak hanya berupa sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif saja melainkan juga secara kualitatif terkait dengan perubahan peserta didik dari yang belum bisa menjadi bisa, sehingga penilaiannya bisa menggunakan tes maupun non tes.